

Research Article

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Proyeksi dalam Peningkatan Resiliensi Diri Siswa Korban Kekerasan Seksual

Robbi Asri¹, Ifdil², Yeni Karneli³, Netrawati⁴, Rendy Amora⁵

1. Universitas Negeri Padang, robbiasri325@gmail.com
2. Universitas Negeri Padang, ifdil@fip.unp.ac.id
3. Universitas Negeri Padang, yenikarneli@fip.unp.ac.id
4. Universitas Negeri Padang, netrawati@fip.unp.ac.id
5. Universitas Negeri Padang, rendyamora@adzkia.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Journal Islamic Pedagogia. This is an open access article under the CC BY License : (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : July 14, 2024
Accepted : August 20, 2024

Revised : July 27, 2024
Available online : September 30, 2024

How to Cite: Robbi Asri, Ifdil, Yeni Karneli, Netrawati, & Rendy Amora. (2024). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Proyeksi dalam Peningkatan Resiliensi Diri Siswa Korban Kekerasan Seksual. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(2), 190–203. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i2.126>

Abstract: This study aims to analyze the development of a group guidance model with projection techniques in increasing the resilience of students who are victims of sexual violence. This study uses quantitative and qualitative methods with Research and Development (R&D). The subjects of this study were 10 students who were victims of sexual violence for the experimental group at SMA N 15 Padang. Data were obtained through observation, interviews, documents and self-resilience research instruments. Data were analyzed using the Wilcoxon Signed Ranks Test and SPSS version 21.00. The results of the study revealed that (1) the group guidance model with projection techniques based on user websites was considered feasible for use by BK Teachers/Counselors in increasing the resilience of students who are victims of sexual violence, (2) the level of usability of the group guidance model with projection techniques was considered very good for use in guidance and counseling services. So it can be seen that the prototype of the group guidance model with projection techniques in increasing the resilience of students who are victims of sexual violence is declared feasible and can be utilized by BK Teachers/Counselors in increasing the resilience of students who are victims of sexual violence.

Keywords: Projection Techniques, Resilience, Victim of Sexual Violence.

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Proyeksi dalam Peningkatan Resiliensi Diri Siswa Korban Kekerasan Seksual

Robbi Asri, Ifdil, Yeni Karneli, Netrawati, Rendy Amora

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengembangan model bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi dalam peningkatan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dengan Research and Development (R&D). Subjek penelitian ini adalah 10 siswa korban kekerasan seksual untuk kelompok eksperimen di SMA N 15 Padang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumen dan instrumen penelitian resiliensi diri. Data dianalisis dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dan SPSS versi 21.00. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) model bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi berbasis user website dinilai layak digunakan oleh Guru BK/Konselor dalam peningkatan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual, (2) tingkat keterpakaian model bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi dinilai sangat baik digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Maka dapat diketahui prototype model bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi dalam peningkatan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual dinyatakan layak dan dapat dimanfaatkan oleh Guru BK/Konselor dalam meningkatkan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual.

Kata Kunci: Teknik Proyeksi, Ketahanan, Korban Kekerasan Seksual.

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual di Indonesia merupakan fenomena yang sedang marak dan tengah menjadi perhatian diberbagai kalangan masyarakat. World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan seksual yang dilakukan terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan atau dalam keadaan dimana seseorang tidak dapat memberi persetujuan. Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat bahwa kasus kekerasan seksual di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, dimana pada tahun 2019 jumlah kasus yang tercatat yaitu 6.454 kasus, tahun 2020 jumlah kasus meningkat menjadi 6.980 kasus dan pada tahun 2021 jumlah kasus kekerasan seksual mencapai 7.330 kasus. Kasus kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa saja, namun juga banyak terjadi pada anak dibawah umur. Hal ini sejalan dengan data KPPPA yang juga mencatat bahwa kasus kekerasan seksual merupakan kasus yang paling sering dilaporkan dan terjadi pada anak dibawah umur selama beberapa tahun terakhir.

Beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa bahwa korban kekerasan seksual pasti akan mengalami dampak negatif akibat kejadian yang menimpa mereka. Korban akan mengalami stress dan juga trauma yang akan mengganggu dan mempengaruhi keadaan fisik serta psikis mereka (Dewantini dkk, 2020). Kejadian kekerasan seksual yang dialami akan membuat korban merasa kehilangan jati dirinya dan akan menghadapi konflik batin yang luar biasa. Hal ini terjadi karena korban merasa bingung atas apa yang sedang menimpa mereka. Korban akan sulit menyampaikan atau mengungkapkan apa yang mereka alami, merasa tidak memiliki tempat untuk bercerita, kehilangan rasa percaya diri dan merasa tidak berdaya sehingga mereka memilih untuk menutupi kejadian yang sebenarnya mereka alami (Noviana dalam Suliswarno 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih (2018), menyebutkan bahwa korban kekerasan seksual akan mengalami depresi, ketakutan, mengalami mimpi buruk, selalu merasa curiga terhadap orang lain, merasa terbatas dalam bersosialisasi dengan

orang lain dan adanya kemungkinan korban akan memiliki keinginan yang kuat untuk mengakhiri hidupnya sebagai akibat dari kejadian kekerasan seksual yang dialami. Disisi lain, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Zahirah, Nurwati dan Krisnani (2019), menemukan bahwa kejadian kekerasan seksual dapat mengakibatkan korban merasa malu, merasa bersalah dan memiliki pandangan yang buruk terhadap dirinya sendiri. Dimana rasa malu dan perasaan bersalah ini terbentuk karena korban merasa tidak berdaya dan tidak mempunyai kekuatan untuk mengontrol dan mengendalikan dirinya sendiri. Selain itu, ada juga korban yang memakai obat-obatan dan mengonsumsi minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk menghilangkan ingatan mengenai peristiwa kekerasan seksual yang pernah dialaminya.

Korban kekerasan seksual umumnya merasa bahwa mereka akan terus merasakan trauma yang mereka alami seumur hidup dan hal tersebut akan sangat berdampak dalam kehidupan korban. Korban merasa tidak berdaya, kehilangan kekuatan, mengalami depresi, merasa takut untuk bergaul dan berbaur dengan lingkungannya, merasa tidak berharga dan bahkan korban akan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidupnya (Fikriana & Diantina, 2019). Berdasarkan hasil penelitiannya, Dewantini dkk (2020) berpendapat bahwa korban yang mengalami dampak negatif akibat kekerasan seksual dapat bangkit kembali dan bertahan untuk menjalani hidupnya serta dapat menghilangkan dampak-dampak buruk dari kejadian traumatis yang pernah dihadapi dengan melakukan resiliensi. Korban kekerasan seksual yang telah mencapai resiliensi akan memiliki kemampuan untuk mencegah, meminimalisir dan melawan dampak negatif dari kekerasan seksual yang mereka alami sehingga mereka tidak lagi melakukan kesalahan yang dapat menyakiti atau merugikan diri mereka sendiri (Suliswarno, 2022).

Korban yang mengalami dampak negatif akibat kejadian kekerasan seksual perlu melakukan resiliensi untuk dapat bangkit kembali dan menghilangkan dampak-dampak buruk serta trauma yang dihadapi. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi, mengatasi dan mempelajari kesulitan dalam hidup serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman dan kondisi tidak menyenangkan yang pernah dialami.

Resiliensi mempunyai pengertian sebagai suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali (to bounce back) dari pengalaman emosi negatif dan kemampuan untuk beradaptasi secara fleksibel terhadap permintaan-permintaan yang terus berubah dari pengalaman-pengalaman stres (Wahyudi dkk, 2020)(Ong,2006; Tugade & Fredericson, 2003). Resiliensi merupakan suatu kemampuan seorang individu untuk bangkit kembali dari tekanan hidup, belajar dan mencari elemen positif dari lingkungannya untuk membantu kesuksesan proses beradaptasi dengan segala keadaan dan mengembangkan seluruh kemampuannya, walau berada dalam kondisi hidup tertekan, baik secara eksternal atau internal (Luthar, 2006). Hal ini juga dipengaruhi oleh Covid-19 yang dimana mempengaruhi pendidikan dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, hingga perguruan tinggi (Purwadi et al., 2021).

Mackay dan Iwasaki (Yu & Zhang, 2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan resilien, sebagai berikut: (a) Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan; (b) Individu mampu meregulasi berbagai perasaan terutama perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik; dan (c) Individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik. Faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang yaitu : I have (faktor bantuan dan sumber dari luar individu), I am (faktor kekuatan yang berasal dari dalam diri individu), dan I can (faktor yang berasal dari kompensasi dan interpersonal seseorang) dalam Gotberg (1995). Dengan adanya faktor-faktor pembentuk resiliensi tersebut, maka diharapkan akan terbentuk resiliensi seseorang. Individu dikatakan resiliensi apabila memiliki aspek berupa; empati, optimis, regulasi diri, reaching out, analisis kausal, efikasi diri, dan pengendalian impuls.

Individu yang memiliki resiliensi diri yang baik. Di antaranya, memiliki sifat: 1) Adanya dukungan dari orang dewasa seperti orang tua. 2) Berperilaku easygoing dengan seluruh golongan atau ras dalam pertemanan 3) dapat berpikir dengan baik atau berperilaku cerdas saat keterampilan sosial 4) Memiliki sebuah talenta 5) Percaya dengan diri sendiri dan mampu untuk membuat keputusan. 6) Berpegang teguh pada keyakinan yang dimilikinya (Murphey, Barry, & Vaughn, 2013). Resiliensi juga tidak bisa dikaitkan dengan budaya (Wahyudi, dkk, 2022).

Selain aspek-aspek diatas Reivich dan Shatte menyebutkan ada tujuh kemampuan yang dapat membentuk resiliensi. Aspek-aspek tersebut ialah : (1) Pengaturan emosi, ialah kemampuan tetap tenang saat berada di bawah kondisi yang menekan (2) kontrol terhadap impuls, ialah kemampuan untuk mengendalikan keinginan, kesukaan, dorongan, dan juga tekanan yang berasal dari diri (3) optimisme, ialah saat melihat masa depan cemerlang individu yang resilien merupakan individu yang optimis (4) kemampuan menganalisis masalah, ialah kemampuan untuk menganalisis dan identifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi secara tepat (5) empati, ialah kemampuan untuk memahami dan peduli pada orang lain (6) efikasi diri, ialah perasaan bahwa kita merupakan individu yang efektif dalam dunia, dan yang terakhir (7) pencapaian, ialah kemampuan untuk mengambil hikmah atau hal-hal positif dari kehidupan setelah kemalangan yang dideritanya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki resiliensi diri yang baik akan lebih mudah menghindari perilaku kekerasan seksual yang ditujukan kepada dirinya. Sedangkan siswa yang resiliensi dirinya rendah akan lebih rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual karena tidak memiliki aspek-aspek seperti diatas. Siswa yang memiliki resiliensi diri rendah merasa tidak memiliki kemampuan untuk melawan ketika sedang berada di dalam situasi yang menekan, memiliki sikap pesimis, serta tidak memiliki kemampuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi secara tepat.

Resiliensi diri yang baik tentunya diperlukan oleh setiap individu. karena

dengan memiliki Resiliensi diri yang baik siswa akan memiliki konsep diri yang baik sehingga dapat terhindar dari perilaku kekerasan seksual. Individu yang memiliki Resiliensi diri rendah tentunya juga memiliki faktor penyebab yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Maka, untuk membantu meningkatkan Resiliensi diri pada siswa diperlukan cara yang berbeda pula sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut. Siswa yang memiliki Resiliensi diri rendah selalu berpikir bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan sehingga tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang lain atau kelompok lain selalu terjadi berulang-ulang kepada dirinya. Siswa yang memiliki Resiliensi diri rendah diharapkan mampu meningkatkan Resiliensi diri dalam dirinya sehingga dapat memiliki konsep diri yang baik dan dapat menyelesaikan permasalahannya dengan cara yang baik dan tepat.

Kasus tersebut dalam kenyataannya terjadi di SMA Negeri 15 Padang 128 jumlah siswa kelas X di sekolah tersebut didapatkan sebanyak 15% siswa yang memiliki Resiliensi diri yang rendah. sedangkan 85% siswa yang lain memiliki Resiliensi diri yang tinggi. Dari beberapa aspek dan ciri-ciri resiliensi yang baik yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki resiliensi rendah adalah: 1) Tidak mendapat dukungan dari orang dewasa (orang tua). 2) Tidak mudah bergaul dengan seluruh golongan atau ras dalam pertemanan 3) Tidak dapat berpikir dengan baik tidak berprilaku cerdas saat beketerampilan sosial 4) Tidak memiliki sebuah talenta 5) Tidak percaya dengan diri sendiri dan tidak mampu untuk membuat keputusan. 6) Tidak berpegang teguh pada keyakinan agama yang dimilikinya. Hal tersebut sama halnya dengan yang terjadi pada siswa dengan Resiliensi diri rendah yang ada di SMA Negeri 15 Padang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan kegiatan wawancara terhadap guru BK SMA Negeri 15 Padang, mendapatkan hasil bahwa guru BK SMA Negeri 15 Padang pernah melakukan layanan bimbingan kelompok dengan pembahasan yang sama yaitu siswa menjadi korban kekerasan seksual karena memiliki resiliensi diri yang rendah namun menggunakan teknik yang berbeda. Mengamati dari apa yang terjadi di dunia Pendidikan tepatnya di sekolah dan juga berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan tersebut, perlu adanya solusi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan atau fenomena tersebut. Sebaiknya harus adanya kolaborasi dengan berbagai pihak, khususnya guru dan orang tua (Putranti et al., 2021).

Dalam hal ini peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan metode proyeksi untuk meningkatkan Resiliensi diri pada siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan metode proyeksi dirasa mampu untuk meningkatkan Resiliensi diri pada siswa. Dengan layanan bimbingan kelompok yang diberikan siswa dapat mendapatkan pemahaman tentang dampak dari Resiliensi diri yang rendah dan dapat meningkatkan Resiliensi diri untuk menghindari perilaku kekerasan seksual yang ditujukan kepada dirinya. Melalui metode proyeksi siswa dapat memahmi dan memperbaiki konsep dirinya melalui bentuk permainan bermain peran, sehingga siswa dapat melakukan evaluasi dan meningkatkan resiliensi diri

pada dirinya.

Menurut Prayitno (2004), Bimbingan dan Konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layak dilakukan oleh guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik. (ABKIN, 2016). Dari pernyataan beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang ahli yakni konselor (guru bimbingan dan konseling) dengan upaya proaktif dan sistematis untuk memfasilitasi individu agar dapat mandiri dan berkembang secara optimal.

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Menurut (Sihotang et al., 2013) bimbingan kelompok merupakan pemberian bantuan kepada siswa melalui situasi kelompok. Masalah yang dibahas dalam bimbingan kelompok adalah masalah yang dialami Bersama dan tidak rahasia, baik menyangkut masalah pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Menurut Tohirin (2013) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Dari beberapa penjelasan beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa yang terbentuk dalam suatu kelompok dengan permasalahan yang dialami bersama dan tidak bersifat rahasia serta meliputi masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Dengan memanfaatkan dinamika kelompok adanya interaksi antar anggota saling berpendapat dan membantu pemecahan masalah, serta pemimpin kelompok yang memberikan informasi-informasi terkait permasalahan tersebut maka perkembangan dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karir dapat tercapai.

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk melakukan layanan bimbingan kelompok. Salah satunya adalah teknik proyeksi. Menurut Winkel (2021) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada lebih dari satu orang pada waktu yang bersamaan. Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal melalui berbagai bentuk layanan baik yang bersifat individu maupun kelompok (dalam Nursalim 2005). Ahmadi dan Supriono (2004) menjelaskan bahwa proyeksi adalah suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan pada murid-murid untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku, atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan dalam hubungan sosial sehari-hari dimasyarakat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud melakukan kajian secara ilmiah dengan melakukan penelitian yang berjudul "Pengembangan Model Bimbingan

Kelompok Teknik Proyeksi dalam Meningkatkan Resiliensi diri pada Siswa Korban Kekerasan seksual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan jenis pengembangan (*development research*). Prosedur pengembangan dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah model ADDIE yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation* dan *Evaluation*. Terkait dengan subjek penelitian ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian ini. Berdasarkan tujuan dari penelitian yang dilakukan, maka pengembangan Model model ADDIE dianggap sesuai untuk peningkatan resiliensi siswa keluarga pra sejahtera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data Pengembangan

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Berdasarkan fenomena yang terjadi, keadaan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual di SMA Negeri 15 Padang, berdasarkan instrumen penelitian yang disebarkan, didapatkan sebanyak 13 siswa korban kekerasan seksual berada pada kategori rendah dengan persentase 13,98%, 44 siswa pada kategori sedang dengan persentase 47,31%, 29 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 31,18% dan 7 siswa pada kategori sangat tinggi dengan persentase 7,53%. Maka dapat disimpulkan rata-rata kondisi resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual berada pada kategori sedang.

2. Tahap Desain (*Design*)

Selanjutnya, kegiatan Menyusun desain awal model bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik proyeksi untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual. Desain awal model diawali dengan penyusunan RPL berdasarkan masalah siswa yang berkaitan dengan resiliensi siswa korban kekerasan seksual sebagai berikut.

- a. Pengelolaan Emosi
- b. Kesadaran sebagai Pengendalian Diri
- c. Cerdas Mengatasi Masalah
- d. Sikap Peduliku terhadap Orang Lain
- e. Keyakinanku dalam Berteman
- f. Maju Terus Pantang Mundur

Selanjutnya didapatkan akhir desain awal produk yakni Model bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik proyeksi untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual setelah didiskusikan dengan para ahli.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Pada tahapan ini meliputi pengembangan produk dan instrumen penelitian. Terkait dengan penilaian terhadap produk yang dikembangkan memperoleh persentase 88,05% dengan kategori penilaian layak. Selanjutnya dilakukan uji

statistik berdasarkan skor probabilitas yang berada di bawah taraf signifikansi 0.05 ($0.00 < 0.05$) yang dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian dan keselarasan penilaian oleh para ahli terhadap produk penelitian.

4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Tahapan ini melakukan uji keterpakaian Model kepada Guru BK/Konselor, secara umum penilaian terhadap produk penelitian berada pada kategori baik, hal ini dikarenakan adanya peningkatan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan Model yang telah dikembangkan menggunakan analisis statistik *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tabel berikut.

Tabel 1.
Hasil Analisis *Wilcoxon Signed Ranks Test* Perbedaan Resiliensi Siswa Korban Kekerasan Seksual pada *Pretest* dan *Posttest*

Test Statistics ^a	
	<i>Posttest - Pretest</i>
Z	-2,803 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.005
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas, dapat diketahui nilai probabilitas *Asymp. Sig.(2-tailed)* resiliensi siswa keluarga pra sejahtera kelompok eksperimen sebesar 0.005 atau probabilitas di bawah 0.005 ($0.005 < 0.005$).

5. Tahap Evaluation (*Evaluation*)

Penelitian yang dikakukan untuk menilai Model yang telah diterapkan oleh Guru BK/Konselor kepada siswa, dapat diketahui para siswa mampu menyelesaikan lembar kinerja peserta didik yang telah disesuaikan dengan materi yang sudah di bahas sebelumnya bersama Guru BK/Konselor. Evaluasi yang didapatkan bahwa siswa merasa senang dan bermanfaat mengikuti layanan karena mendapatkan pemahaman baru terkait dengan resiliensi, sehingga hasil penelitian ini untuk evaluasi produk keseluruhan menggunakan *Focus Group Discussion (FGD)*.

Produk penelitian dari peneliti adalah Model bimbingan kelompok menggunakan teknik proyeksi dalam meningkatkan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual untuk Guru BK/Konselor, dengan pembahasan sebagai berikut.

Model Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Proyeksi Dalam Meningkatkan Resiliensi Siswa Korban Kekerasan seksual

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada tahap *development*, dapat diketahui produk yang disusun mencapai pada kriteria layak secara isi/konstruk oleh para ahli bidang bimbingan dan konseling.

Penggunaan Model dikatakan efisien digunakan oleh Guru BK/konselor, hal

ini dibuktikan dengan keberhasilan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2019) bahwa terjadi penurunan dalam mengurangi penggunaan *smartphone* pada siswa dengan hasil *pretest* dan *posttest* ($86,25 > 44,12$).

Selanjutnya keefisienan penggunaan Model juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2022) yang terbukti pada analisis kevalidan didapatkan skor rata-rata 3,5 dan hasil kepratisan pada aspek penilaian tampilan 4, aspek penyajian 4 dan aspek manfaat 3,9 yang disimpulkan Model sangat praktis digunakan. Model bukan sekedar buku biasa, tetapi Model dirancang berbentuk buku elektronik yang dilengkapi dengan berbagai media yang interaktif (Rachmadiarti, 2020).

Model memiliki keunggulan tersendiri, hal itu karena dapat diakses secara online dan tidak memerlukan ruang penyimpanan yang besar, dapat diunduh kapan saja, mudah di update dan menghemat biaya percetakan (Saleh & Lib, 2005). resiliensi dapat ditingkatkan melalui perlakuan yang diberikan, adanya Model diharapkan dapat membantu siswa korban kekerasan seksual dapat mengetahui arah, tujuan dan makna dalam hidupnya.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2023) mengungkapkan resiliensi dapat ditingkatkan melalui bantuan *teknik proyeksi* pada siswa, yang didapatkan hasil uji statistik *Sampel T-test* dengan nilai signifikan $0.001 < 0.05$ yang diketahui bahwa adanya perlakuan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan resiliensi diri.

Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi terbukti efektif dalam membantu meningkatkan resiliensi siswa, hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2022) didapatkan hasil Z hitung sebesar -0.032 dan *Asymp Sig.* sebesar 0.042 sehingga dapat disimpulkan penggunaan panduan dikatakan efektif untuk mengarahkan resiliensi siswa korban kekerasan seksual.

Ketika siswa dapat mengetahui makna dalam kehidupannya, akan membantu siswa memiliki daya tahan yang kuat terhadap kejadian yang terjadi dalam kehidupannya, rasa putus asa, ketidakmampuan tidak akan dirasakan oleh siswa yang mampu memaknai kehidupannya (Utami & Setiawati, 2018). Memiliki kehidupan yang bermakna akan membuat hidup terasa lebih menyenangkan, penuh semangat dan jauh dari perasaan hampa (Bastaman, 2007).

Meningkatkan resiliensi korban kekerasan seksual juga dapat melalui konseling, siswa korban kekerasan seksual juga berkonsultasi tentang permasalahannya dengan konselor yang dapat membantu korban dalam penyelesaian masalah, hal ini berkaitan dengan aspek efikasi diri, keyakinan individu pada kemampuan yang ada pada diri guna menghadapi dan memecahkan masalah secara efektif. Dengan menjalankan bimbingan kelompok subyek dapat mengetahui tentang dirinya, mengendalikan emosi dan cara berperilaku yang diharapkan menghasilkan kesuksesan (Maree & Venter, 2018).

Tingkat Keterpakaian Model Bimbingan Kelompok menggunakan teknik Proyeksi dalam Peningkatan Resiliensi Diri Siswa Korban Kekerasan seksual

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keterpakaian Model oleh Guru BK/Konselor. Temuan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwenda & Surtiyoni (2022) mengungkapkan penggunaan model bimbingan kelompok resiliensi remaja korban kekerasan seksual di kabupaten timor tengah, hasil analisis kevalidan dan kepraktisan Model sebesar 94,4% dan validasi media sebesar 86,3% sehingga dapat disimpulkan Model layanan valid digunakan.

Selanjutnya kepraktisan Model yang dirancang oleh Triana (2022) dikatakan praktis untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan bagi peserta didik di SMPN 19 Kota Jambi, hal ini terbukti dengan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan media Model menggunakan video sebesar 1,25% dengan nilai *p-value* Model 0.000.

Adanya Model dapat memudahkan pengguna dalam mendapatkan, memudahkan dalam pemahaman materi dan bahasa, kemudahan dalam memahami konsep, dan keefisiensi waktu dan tenaga dalam menggunakan Model (Ayu & Fuzi, 2020).

Kepraktisan menggunakan Model membuat tingkat keterpakaian Model semakin tinggi, hal ini dikarenakan kemudahan pengguna dalam mengakses Model tersebut hanya menggunakan jaringan internet yang bisa diunduh kapan dan dimana saja (Zidatunnur & Rusilowati, 2021).

Penggunaan kata dan bahasa pada Model dibuat sedemikian baik agar mudah dipahami dan disampaikan oleh Guru BK/Konselor kepada siswa sebagai klien (Karsani, 2019). Panduan untuk meningkatkan resiliensi siswa dalam mencegah penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Hayati (2021) didapatkan sebesar 87% panduan tersebut layak dan bisa digunakan oleh Guru BK/Konselor dalam meningkatkan resiliensi siswa, hal ini dikarenakan penilaian yang diberikan oleh ahli terhadap keterpakaian panduan tersebut dalam berbagai aspek dapat dilakukan dengan baik oleh Guru BK/Konselor. Kesuksesan pemberian layanan dengan menggunakan media khususnya Model salah satunya dipengaruhi dengan metode yang digunakan Guru BK/Konselor dalam menyampaikan isi materi Model dengan menarik dan menyenangkan kepada klien/siswa (Kasim, 2017).

Model bukan hanya buku elektronik, melainkan di dalam Model bisa terdapat berbagai model yang interaktif dilengkapi dengan berbagai media seperti video pembelajaran yang dibutuhkan oleh penggunanya (Fitriyanti, 2021). Adanya kecanggihan pada teknologi dan informasi membuat Model dapat didesain menjadi sebuah buku yang memiliki daya tarik bagi yang membutuhkan, mudahnya akses kapan dimana saja, Model menjadi mudah digunakan hanya memerlukan media untuk bisa menggunakan Model tersebut (Maimunah & Arumi, 2019).

Model juga merupakan karya publikasi secara elektronik yang berisikan gambar, teks maupun suara yang bisa digunakan oleh penggunanya, dengan memanfaatkan teknologi dan digital, Model dapat dibaca melalui komputer maupun

handphone, dibandingkan dengan media atau buku yang konvensional, Model lebih praktis dalam menggunakannya, kelebihan dari -Book tentu mudah diakses kapan dan dimana saja, tidak hanya ketergantungan dengan internet, ada beberapa Model yang bahkan bisa didownload dan digunakan tanpa menggunakan internet (Insani, 2022).

Uji keterpakaian Model layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik proyeksi yang dilakukan oleh Guru BK/Konselor, sebelumnya dilakukan uji efektivitas terhadap 10 siswa korban kekerasan seksual. Uji efektivitas dilakukan dengan pengolahan data *need assessment* yang dijadikan data *pretest* dan diperoleh setelah mendapatkan perlakuan melalui Model yakni *posttest*.

Pada sub variabel nilai-nilai kreatif, uji efektivitas yang dilakukan mendapatkan nilai taraf signifikan sebesar 0.000, kemudian pada sub variabel nilai-nilai penghayatan sebesar 0.000 dan pada sub variabel nilai-nilai bersikap sebesar 0.000.

Hal ini berarti dengan pemberian Model kepada siswa korban kekerasan seksual yang dirancang menggunakan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik proyeksi dapat meningkatkan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan pengembangan Model model bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi untuk meningkatkan resiliensi diri siswa korban kekerasan seksual yang diimplementasikan pada 10 siswa korban *kekerasan seksual* di SMA N 15 Padang dengan model ADDIE, dinyatakan valid dan bisa digunakan untuk memberikan layanan kepada siswa setelah dilakukan uji kevalidan dengan para ahli. Berdasarkan hasil analisis uji implementasi Model dengan cara pengisian angket resiliensi diri siswa korban *kekerasan seksual* dinyatakan praktis dan layak digunakan

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F., & Kustijono, R. (2017). Efektifitas penggunaan Model dengan Sigil untuk melatih kemampuan berpikir kritis. *Prosiding Seminar Nasional Fisika (SNF)*, 1, 81–85.
- Andini, Y. R. (2022). *Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi Siswa dalam Belajar Online di SMAN 1 Ranah Pesisir di Era New Normal*. Universitas Negeri Padang.
- Anggriany, N. (2006). Motif sosial dan resiliensi remaja pagaram. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 11(21), 51–63.
- Ayu, F., & Fuzi, A. (2020). The Praktikalitas Pengembangan Model Fisika Berbantuan Edmodo Berbasis Discovery Learning dalam Proses Pembelajaran Fisika. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 1(3), 66–71.
- Azzahra, A. S., Japar, M., & Lianasari, D. (2023). Personal Branding Melalui Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Meningkatkan Resiliensi. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 13(1), 70–78.

- Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Resiliensi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice Of Counseling and Psychotherapy*. California State University. American Board Of Profesional Pyschology.
- Devogler, K. L., & Ebersole, P. (1980). Categorization of college students' meaning of life. *Psychological Reports*, 46(2), 387-390.
- Dewantini, N. L. I. C., Fauzia, R., & Safitri, J. (2020). Gambaran Resiliensi Pada Korban Pedofilia Di Denpasar, Bali (Studi Kasus Pada Kp & Wn). *Jurnal Kognisia*, 3(1), 85-93.
- Dik, B. J., Steger, M. F., Fitch-Martin, A. R., & Onder, C. C. (2013). Cultivating meaningfulness at work. *The Experience of Meaning in Life: Classical Perspectives, Emerging Themes, and Controversies*, 363-377.
- Diniarti, N. K. S. (2017). *Logoterapi: Sebuah Pendekatan Untuk Hidup Bermakna*. Bali: Universitas Udayana.
- Ernawati, R. (2020). *Buku Materi Pembelajaran Profesionalisasi BK*.
- Fitriyanti, P. (2021). Penggunaan Model untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 170-177.
- Fikriana, T. A., & Diantina, F. P. (2019). Resiliensi pada Wanita Dewasa yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 122-128.
- Hariko, R. (2021). *Bimbingan Kelompok Agentik: Model Peningkatan Perilaku Prosocial Siswa*. Jakarta: CV Literasi Nusantara
- Haryati, A. (2020). Online Counseling Sebagai Alternatif Strategi Konselor dalam Melaksanakan Pelayanan E-Counseling di Era Industri 4.0. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 2(2), 27-38.
- Hayati, R., Firman, F., & Afdal, A. (2021). Pengembangan Panduan Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Neo Konseling*, 3(3), 24-31.
- Insani, A. (2022). *Pengembangan Model Interaktif Bimbingan Karir Sebagai Informasi Studi Lanjut Bagi Siswa SMA Di Kabupaten Sinjai*.
- Jayanti, E., Ramadhani, E., & Surtiyoni, E. (2022). Pengembangan Model Layanan Informasi Konsep Diri Positif untuk Kebutuhan Siswa di MTS Assa'adah Tanjung Lubuk. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1142-1146.
- Karningsih, K. (2021). Implementasi Program Indonesia Pintar Di Era Pandemi Covid-19. *Public Service and Governance Journal*, 2(02), 41-49.
- Karsani, K. (2019). *Efektivitas Layanan Informasi Karir Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Peserta Didik Kelas Xi Di Sma Budaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kasim, S. N. O. (2017). Pengembangan panduan permainan tradisional bugis-makassar dalam meningkatkan keterampilan sosial Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 3(1).
- Khoirudin, A. (2022). *Menemukan Resiliensi*. Bandung: CV Jejak (Jejak Publisher).

- King, L. A., & Hicks, J. A. (2021). The science of meaning in life. *Annual Review of Psychology*, 72, 561–584.
- Kurniati, R. (2019). *Efektivitas Pendekatan Cognitive Behavior Therapy Dengan Teknik Self-management Untuk Mengurangi Penggunaan Smartphone Secara Berlebihan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP NEGERI 4 Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Kusumaningrum, S. A. (2022). *Pengembangan panduan konseling eksistensial untuk mengarahkan resiliensi siswa pengguna media sosial*. Universitas Negeri Malang.
- Maimunah, M., & Arumi, E. R. (2019). Upaya Pengembangan Bakat Kreatifitas Bagi Siswa Smk Melalui Pembuatan Model Interaktif. *Prosiding Seminar Nasional Lppm Ump*, 1, 584–590.
- Maree, J. G., & Venter, C. J. (2018). Improving the Career Resilience of a Survivor of Sexual Abuse. *Early Child Development and Care*, 188(2), 240–249.
- Meimunah, N. S. (2018). *Implikasi konseling logoterapi terhadap resiliensi remaja: Studi kasus di asrama putri Darul Hikam*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Neviyarni, N., & Irianto, A. (2016). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Konselor*, 3(4), 180–195.
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bidan*, 4(2), 267040.
- Parra, M. R. (2020). Depression and the meaning of life in university students in times of pandemic. *International Journal of Educational Psychology*, 9(3), 223–242.
- Pattakos, A. (2010). *Prisoners of our thoughts: Viktor Frankl's principles for discovering meaning in life and work*. Berrett-Koehler Publishers.
- Prabowo, A., & Heriyanto, H. (2013). Analisis pemanfaatan buku elektronik (model) oleh pemustaka di perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 2(2), 152–161.
- Priatama, R. P., Supenawinata, A., & Hidayat, I. N. (2019). Resiliensi dibalik seni tradisional: Studi fenomenologi resiliensi seniman Sunda. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(1), 43–64.
- Rachmadiarti, F. (2020). Validitas Model Interaktif pada Materi Keanekaragaman Hayati untuk Melatihkan keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas X SMA. *Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi (BioEdu)*, 9(2), 140–149.
- Rizki, F. (2020). *Studi Pemanfaatan Aplikasi SLiMS Untuk Penelusuran Bahan Pustaka Pada Perpustakaan Pengadilan Tinggi Agama Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Saleh, I. A. R., & Lib, D. (2005). *Pengertian, Manfaat, dan Kelebihan Perpustakaan Digital*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Steger, M. F., Frazier, P., Oishi, S., & Kaler, M. (2006). The meaning in life questionnaire: assessing the presence of and search for meaning in life. *Journal of Counseling Psychology*, 53(1), 80.
- Suliswarno, S. B. (2022). Resiliensi Pada Remaja Putri Korban Kekerasan Seksual.

- Motivasi : Jurnal Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, 9(1).
- Suwenda, I. P. P., & Surtiyoni, E. (2022). Model Layanan Karir Berbasis Kartun Untuk Meningkatkan Peminatan Karir Siswa Di SMA Negeri 12 Oku Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1959–1964.
- Syahri, L. M., Netrawati, N., & Syahrial, S. (2022). Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Gestalt untuk Mengatasi Quarter Life Crisis pada Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 13–20.
- Triana, W., Irfan, A., Sayuti, S., & Alfari, A. (2022). Efektivitas Media Video Animasi dan Model terhadap Pengetahuan Remaja dalam Penatalaksanaan Penyalahgunaan Narkoba. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 758–765.
- Utami, D. D., & Setiawati, F. A. (2018). Resiliensi pada mahasiswa rantau: analisis faktor eksploratori skala resiliensi. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29–39.
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 10.
- Zidatunnur, S. F., & Rusilowati, A. (2021). Keterbacaan dan kepraktisan bahan ajar digital gerak melingkar berbantuan scratch berbasis stem untuk mahasiswa. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 10(2), 131–138.